

Stereotypes of Japanese women in the Meiji era in *Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei*

Sofiana Dwi Nur Laili, Fajria Noviana*

Universitas Diponegoro, Jl. Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Kota Semarang, Indonesia

Article History	Abstract
<p>Submitted date: 2025-05-16</p> <p>Accepted date: 2025-05-30</p> <p>Published date: 2025-05-31</p>	<p>This study aims to identify the stereotypes of Japanese women in the Meiji era as represented in the film <i>Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei</i>. The movie tells the story of Umeko's struggle against patriarchal culture and fighting for women's rights in Japan. This research uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach. The object of study is the movie <i>Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei</i>, with data collection through listening and note-taking techniques. The analysis is based on three main concepts in Barthes' semiotics: denotation, connotation, and myth. Through the analysis, three strong stereotypes of Japanese women in the Meiji era were found, namely: 1) women are subordinate; 2) women are dependent on men; and 3) women are given limited access to education. From these three constructions of women's stereotypes, it can be concluded that this movie reflects the patriarchy that was deeply rooted in the Meiji era. Therefore, it is necessary to change the mindset of society so that women are no longer positioned as subordinate parties but are given the space to develop and be equal to men, both in the domestic and public spheres.</p>
Keywords:	Abstrak
<p>Japanese woman; <i>Osatsu ni Natta Ryuugakusei</i>; Roland Barthes; semiotic; stereotype; <i>Tsuda Umeko</i></p>	<p>Stereotipisasi perempuan Jepang pada era Meiji dalam Film <i>Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei</i></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi stereotipisasi perempuan Jepang pada era Meiji sebagaimana direpresentasikan dalam film <i>Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei</i>. Film ini mengangkat kisah perjuangan Umeko dalam menentang budaya patriarki dan memperjuangkan hak-hak perempuan di Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Objek kajiannya adalah film <i>Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei</i>, dengan pengumpulan data melalui teknik simak dan catat. Analisis dilakukan berdasarkan tiga konsep utama dalam semiotika Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui analisis, ditemukan adanya tiga stereotipisasi yang kuat terhadap perempuan Jepang pada era Meiji, yaitu: 1) perempuan merupakan pihak subordinat; 2) perempuan bergantung pada laki-laki; serta 3) perempuan diberikan akses pendidikan yang terbatas. Dari ketiga konstruksi stereotip perempuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa film ini merefleksikan patriarkisme yang mengakar kuat pada era Meiji. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan pola pikir masyarakat agar perempuan tidak lagi diposisikan sebagai pihak subordinat, melainkan diberi ruang untuk berkembang dan setara dengan laki-laki, baik di ranah domestik maupun publik.</p>
Kata Kunci:	
<p>perempuan Jepang; <i>Osatsu ni Natta Ryuugakusei</i>; Roland Barthes; semiotika; stereotip; <i>Tsuda Umeko</i></p>	

Corresponding author:

* fajria.noviana@live.undip.ac.id

Copyright © 2025 Sofiana Dwi Nur Laili & Fajria Noviana



1 Pendahuluan

Pada era Meiji (1868-1912), Jepang mengalami transformasi besar dalam berbagai sektor kehidupan, seperti administrasi, politik, ekonomi, dan pendidikan dengan mengadaptasi model Barat sebagai bagian dari modernisasi negara (Firdaus dkk., 2024). Namun, perempuan Jepang masih memiliki keterbatasan karena sistem patriarki yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Jepang. Perempuan kerap ditempatkan sebagai subjek yang dimarginalkan dengan berbagai stereotip yang terkait dengan femininitas. Hal ini sering kali menjadikan peran perempuan dalam keluarga dan dalam masyarakat kurang kuat (Noviana dkk., 2023), termasuk pada era Meiji. Pemerintah pada era Meiji berupaya menciptakan masyarakat yang maju dan berorientasi pada kemajuan industri. Mereka menyadari bahwa pendidikan perempuan berperan penting dalam membangun masyarakat modern, terutama dalam mendidik generasi berikutnya. Meskipun kebijakan di bidang ini tidak mudah diterapkan, tetapi tekanan dari berbagai pihak telah berhasil mendorong pemerintah untuk menetapkan Undang-Undang Pendidikan Dasar dengan perhatian khusus pada pendidikan bagi perempuan (Tomida, 2021). Pada era ini, perempuan mulai diberikan akses terhadap pendidikan, meskipun kebijakan negara tetap menempatkan mereka dalam posisi subordinat melalui konsep *ryousai kenbo* 'istri yang baik dan ibu yang bijak'. Konsep tersebut menekankan bahwa perempuan ideal adalah istri yang mendukung suami dan ibu yang mendidik anak dengan baik. Pemikiran ini dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme, yang membagi peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga (Noviana, 2020a). Akibatnya, perempuan yang berusaha keluar dari peran tradisional sering kali menghadapi tekanan sosial dan dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi pada era Meiji tidak serta-merta membawa perubahan dalam struktur patriarki, tetapi justru memperkuat stereotip perempuan yang telah lama melekat dalam budaya Jepang.

Stereotipisasi merupakan proses yang terbentuk dari pandangan atau keyakinan tertentu terhadap individu atau kelompok berdasarkan opini dan sikap yang telah ada sebelumnya. Stereotip memuat pandangan yang menetapkan ciri tertentu sebagai sifat tetap dan menyeluruh bagi suatu kelompok (Nabila & Noviana, 2021). Pada perempuan, stereotip sering membatasi peran dan identitas mereka sesuai norma budaya dan patriarki. Dalam konteks gender, stereotip adalah anggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan sifat tertentu yang dianggap khas sesuai dengan jenis kelamin (Heilman, 2012). Stereotipisasi juga tercermin dalam media yang sering menggambarkan perempuan sebagai sosok feminin, penyayang, atau di sisi lain, pekerja keras yang tetap terikat pada norma gender tradisional. Struktur keluarga tradisional dan norma sosial di Jepang memainkan peran signifikan dalam mempertahankan stereotipisasi terhadap perempuan. Perempuan diharapkan mengurangi aktivitas profesional mereka setelah menikah dan memiliki anak, demi memenuhi peran sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga (Belarmino & Roberts, 2019). Aono dan Kashiwagi (Aono & Kashiwagi, 2011) berpendapat bahwa harapan agar perempuan tetap bertanggung jawab atas rumah dan keluarga masih kuat. Mitos terkait keibuan yang merupakan produk dari masyarakat Jepang yang masih menganut patriarki pada akhirnya menghambat partisipasi perempuan dalam dunia kerja (Aono & Kashiwagi, 2011). Ekspektasi ini berakar pada nilai-nilai budaya yang telah lama mengutamakan pembagian kerja berbasis gender, dengan laki-laki sebagai *breadwinner* dan perempuan sebagai *housewife* (Croft dkk., 2019). Akibatnya, banyak perempuan yang tidak bisa mengembangkan karier profesionalnya. Selain itu, tekanan sosial yang kuat untuk mematuhi peran gender tradisional menciptakan hambatan psikologis dan sosial yang menghalangi perubahan, sehingga reproduksi

stereotipisasi ini terus berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang (Eweje & Nagano, 2021).

Dalam masyarakat, media berperan penting dalam mengonstruksi stereotip perempuan melalui produksi, konsumsi, dan reproduksi. Media juga dapat membuat *counter* wacana konstruksi stereotipisasi perempuan dengan menghadirkan gambaran perempuan yang lebih positif, mencakup peran seperti pemimpin, tenaga profesional, serta individu yang memiliki keteguhan moral dan kecerdasan intelektual (Supiandi, 2025). Salah satu bentuk media yang efektif dalam merepresentasikan peran dan citra perempuan adalah film karena film umumnya lebih mudah menjangkau semua lapisan masyarakat. Di Jepang, representasi perempuan dalam film seringkali mengikuti pola yang menempatkan mereka dalam peran domestik atau sebagai figur yang tunduk pada sistem patriarki. Pola representasi semacam ini tidak hanya ditemukan dalam film klasik, tetapi juga muncul dalam film-film yang merekonstruksi sejarah. Salah satu contohnya adalah film *Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei* yang selanjutnya disebut dengan *Tsuda Umeko: ONR*, karya sutradara Meiji Fujita yang rilis pada tahun 2022. Film ini merepresentasikan stereotipisasi perempuan Jepang pada era Meiji.

Film *Tsuda Umeko: ONR* menceritakan kisah Tsuda Umeko, seorang perempuan Jepang yang dikirim ke Amerika Serikat pada usia 6 tahun untuk sekolah sebagai bagian dari misi modernisasi di era Meiji. Meskipun berhasil menempuh pendidikan tinggi dan mengembangkan kapasitas intelektualnya, Umeko dihadapkan pada tuntutan budaya yang kembali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat sekembalinya ke Jepang. Melalui tokoh-tokohnya, film ini menggambarkan konflik antara upaya untuk memajukan perempuan melalui pendidikan dan peran publik yang lebih luas, dengan nilai-nilai tradisional yang masih menempatkan perempuan dalam kerangka stereotipisasi gender yang menekankan kepatuhan, peran domestik, dan keterbatasan ruang gerak dalam masyarakat patriarki Jepang.

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan stereotipisasi perempuan, khususnya perempuan Jepang. Pertama adalah artikel prosiding yang membahas bagaimana cerita anak dalam buku pelajaran bahasa Jepang *Kokugo* untuk siswa SD di Jepang turut mereproduksi stereotip gender melalui penggambaran karakter perempuan yang terikat pada peran domestik (Noviana, 2023). Kedua adalah artikel jurnal yang membahas bagaimana stereotip gender yang berlaku di masyarakat Jepang pada era Edo dipatahkan melalui karakter Asa dalam drama *Asa ga Kita* (Maulida dkk., 2023). Ketiga adalah artikel jurnal yang menganalisis bagaimana iklan-iklan televisi Jepang membentuk dan mereproduksi stereotip perempuan melalui enam tipe representasi, dengan tiap tipe diasosiasikan dengan nilai-nilai tertentu seperti kepatuhan, kelembutan, hingga sensualitas, yang memperkuat peran subordinat perempuan di ruang publik maupun domestik. Temuan ini menunjukkan bahwa stereotipisasi perempuan di media Jepang masih sangat kuat dan berakar pada nilai-nilai patriarki (Del Barrio, 2023). Sementara, penelitian yang menggunakan objek kajian yang sama dengan tulisan ini, yaitu film *Tsuda Umeko: ONR*, adalah skripsi dari Universitas Nasional tahun 2023. Skripsi ini mengkaji perjuangan tokoh perempuan Jepang di era Meiji, yaitu Tsuda Umeko, melalui analisis sekuen dalam film serta relasi antar tokoh yang merepresentasikan peran perempuan pada era Meiji (Haditsah, 2023).

Dari penelitian-penelitian tersebut, belum ada penelitian yang secara khusus membahas stereotipisasi perempuan Jepang pada era Meiji dengan menggunakan film *Tsuda Umeko: ONR* sebagai objek kajiannya. Selain itu, kajian mengenai stereotipisasi perempuan dalam film berlatar belakang sejarah Jepang dengan menggunakan pendekatan semiotika masih terbatas. Oleh karena

itu, kebaruan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana stereotipisasi perempuan Jepang pada era Meiji ditampilkan dalam film *Tsuda Umeko: ONR* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes ini dapat dipertanggungjawabkan.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, dengan memanfaatkan tabel peta tanda milik Barthes (Barthes, 1968, 1972; Noviana, 2020b; Saifudin & Noviana, 2023). Metode penelitian kualitatif sendiri digunakan untuk menganalisis realitas dari berbagai perspektif. Dalam metode ini, setiap sudut pandang dianggap memiliki nilai ilmiah dan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman suatu fenomena (Taylor dkk., 2015).

Data penelitian ini berwujud cakapan dan lakuan dalam wujud tangkapan layar dari film *Tsuda Umeko: ONR* yang mencerminkan stereotipisasi perempuan Jepang pada era Meiji, yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Konsep stereotipisasi perempuan era Meiji yang digunakan merujuk pada konsep yang terdapat dalam buku *Recreating Japanese Women 1600–1945*, khususnya pada Bab 7 yang berjudul *The Meiji State's Policy Toward Women 1890–1910* yang ditulis oleh Sharon H. Nolte dan Sally Ann Hastings (Bernstein, 1991). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda dalam film yang merepresentasikan stereotipisasi perempuan Jepang era Meiji, kemudian menafsirkannya melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos milik Barthes. Hasil analisis kemudian digunakan untuk memahami bagaimana stereotipisasi perempuan pada era Meiji direpresentasikan dalam film.

3 Hasil

Berdasarkan analisis film *Tsuda Umeko: ONR* dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, ditemukan 3 poin temuan yang menjadi stereotipisasi perempuan Jepang era Meiji. Pertama, perempuan merupakan pihak subordinat. Dalam keluarga, perempuan sebagai istri diwajibkan untuk melayani dan memenuhi segala kebutuhan suami tanpa harus diminta terlebih dahulu. Perempuan juga dituntut untuk mengesampingkan impian pribadi demi mengabdikan diri sepenuhnya pada keluarga, terutama dalam mengasuh anak. Kedua, perempuan bergantung pada laki-laki. Dalam film ini, perempuan sulit mendapatkan pekerjaan di sektor publik yang didominasi oleh laki-laki, tanpa bantuan laki-laki. Ketiga, perempuan diberikan akses pendidikan yang terbatas. Pada era Meiji, perempuan mulai memperoleh akses terhadap pendidikan. Namun sistem pendidikan yang diterapkan bersifat terbatas dan berfokus pada pembentukan peran domestik, bukan pada pengembangan kapasitas intelektual secara menyeluruh.


4 Pembahasan

Berikut ini pembahasan dari tiga poin temuan yang dianalisis menggunakan semiotika Barthes.

4.1 Perempuan merupakan Pihak Subordinat

Subordinasi perempuan merupakan dampak dari konsep *ryousai kenbo*, yang menempatkan perempuan sebagai bagian dari pembangunan negara modern dengan menekankan peran mereka sebagai istri dan ibu di dalam rumah tangga (Shizuko, 2013). Perempuan dituntut untuk menjalani kehidupan dalam ranah domestik, dengan tugas utama sebagai istri yang melayani suami dan ibu yang mendidik anak. Perempuan diharapkan memiliki sifat sederhana, patuh, dan rela berkorban, yang pada masa itu merupakan karakter yang dianggap sesuai untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga (Ueno, 1987).

Tabel 1: Status Istri Lebih Rendah Daripada Suami
[Sumber: *Tsuda Umeko: ONR*, 00:28:58(Fujita, 2022)]

 <p>Signifier 1</p>	<p>Hatsu duduk di tatami sambil menuangkan teh untuk Sen yang duduk di posisi sedikit lebih tinggi dari Hatsu.</p> <p>Signified 1</p>	
<p>Posisi duduk istri lebih rendah dari suaminya.</p> <p>SIGN 1: Signifier 2</p>	<p>Status perempuan dalam keluarga lebih rendah daripada laki-laki.</p> <p>Signified 2</p>	
<p>Perempuan merupakan pihak subordinat dalam rumah tangga yang wajib melayani suami.</p> <p>SIGN 2: Mitos</p>		

Denotasi dalam Tabel 1 terlihat dari posisi duduk Hatsu yang lebih rendah dari Sen, suaminya. Secara konotasi, Hatsu mencerminkan perempuan Jepang yang statusnya dalam keluarga lebih rendah daripada laki-laki. Sementara, mitos dalam budaya patriaki menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat dalam rumah tangga yang wajib melayani suami.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Marshall (Marshall, 2017) bahwa perempuan ditempatkan sebagai pengelola rumah tangga dengan tanggung jawab penuh atas urusan domestik, termasuk mengasuh anak dan melayani suami. Peran ini tidak hanya sebagai ibu rumah tangga dalam makna pasif, melainkan sebagai bentuk kerja domestik yang dipandang profesional karena menuntut keterampilan tinggi serta kemandirian dalam pelaksanaannya sesuai dengan konsep *sengyou shufu* (Marshall, 2017). *Sengyou shufu* (専業主婦) ‘ibu rumah tangga penuh waktu’ adalah perempuan yang tidak bekerja di luar rumah dan sepenuhnya menjalankan peran domestik. Dengan demikian, peran sebagai *sengyou shufu* merepresentasikan subordinasi perempuan, karena meskipun terlihat dihargai secara sosial dan dianggap bebas mengatur rumah tangga, peran ini sebenarnya memperkuat ideologi patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa peran seperti ini sering dianggap wajar, padahal justru membuat ketimpangan gender di dalam keluarga terus berlanjut (Ishii & Jarkey, 2002).

Kemudian di Tabel 2, denotasi dapat diketahui dari dialog percakapan antara Umeko dan Sutematsu. Sutematsu yang sebenarnya mempunyai keinginan pergi ke Eropa bersama suaminya membatalkannya dan memutuskan tinggal di Jepang karena sedang mengandung. Secara konotasi, Sutematsu merepresentasikan perempuan yang dengan kesadarannya sendiri memilih untuk mengorbankan keinginan pribadinya demi keluarga. Umeko yang mengenal Sutematsu sejak mereka sama-sama bersekolah di Amerika merasa kecewa karena Sutematsu telah berubah. Perubahan diri Sutematsu ini terjadi setelah ia menikah dan mulai menanggalkan ambisinya. Sementara, mitos yang dimunculkan adalah kodrat perempuan yang menjadi ibu rumah tangga.

Tabel 2: Perempuan Berkorban untuk Keluarga
[Sumber: Tsuda Umeko: ONR, 01:11:01-01:11:50]


<p>梅子：ヨーロッパに行けば捨松のやりたいことできたんじゃないの？ 國に役に立つ仕事ができんじゃないの？</p> <p>捨松：行かないって決めたのは私だから。</p> <p>梅子：大山様に家を守れって言われたからヨーロッパ行かなかったの？ 前の奥様との子供の教育を頼まれたから？ こんな大きなチャンス？ 私の知ってる捨松なら断るはずがない何やってんの？</p> <p>捨松：妊娠したの。愛する人の子よ。</p> <p>Umeko : Kalau saja kau pergi ke Eropa saat itu, bukankah kau bisa melakukan hal yang benar-benar kau inginkan? Bukankah kau bisa melakukan pekerjaan yang berguna bagi negara?</p> <p>Sutematsu: Aku yang memutuskan untuk tidak pergi.</p> <p>Umeko : Apa kau tidak pergi ke Eropa karena Tuan Oyama memintamu menjaga rumah? Apakah dia memintamu untuk mendidik anak-anak dari istri pertamanya? Ini kesempatan besar. Sutematsu yang kukenal tidak mungkin menolaknya. Apa yang sedang kau lakukan?</p> <p>Sutematsu: Aku sedang mengandung. Ini bayi yang sangat ku cintai.</p> <p>Signifier 1</p>	<p>Percakapan antara Umeko dan Sutematsu tentang keputusan Sutematsu untuk membatalkan kepergiannya ke Eropa karena ingin menjaga bayi dalam kandungannya.</p> <p>Signified 1</p>	
<p>Sutematsu membatalkan kepergiannya ke Eropa karena ingin menjaga bayi dalam kandungannya.</p> <p>SIGN 1: Signifier 2</p>		<p>Perempuan yang dengan kesadarannya sendiri memilih untuk mengorbankan keinginan pribadinya demi keluarga.</p> <p>Signified 2</p>
<p>Kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga.</p> <p>SIGN 2: Mitos</p>		

4.2 Perempuan Bergantung pada Laki-laki

Identitas hukum perempuan Jepang pada era Meiji bergantung kepada relasinya dengan laki-laki yang menjadi kepala keluarga. Meskipun dianggap sebagai subjek hukum, perempuan memiliki hak yang terbatas karena dibatasi oleh peran domestik yang dilekatkan secara ideologis (Anderson, 2011). Ketergantungan secara hukum pihak perempuan pada pihak laki-laki dalam sistem keluarga patriarki tidak hanya berdampak pada partisipasi politik atau hak sipil, tetapi juga dalam ranah

sosial-ekonomi seperti akses terhadap pekerjaan. Dalam konteks ini, perempuan tidak diperlakukan sebagai individu otonom secara hukum maupun sosial, sehingga untuk bisa berpartisipasi di ruang publik, terutama dalam pekerjaan, mereka memerlukan otorisasi dari laki-laki dalam keluarga, yaitu ayah atau suami (Marshall, 2017).

Tabel 3: Perempuan Mendapatkan Pekerjaan Berkat Bantuan Laki-laki
[Sumber: Tsuda Umeko: ONR, 00:30:56]

 <p>Signifier 1</p>	<p>Umeko berjalan di koridor sekolah sambil membawa buku dan tongkat kayu yang digunakan untuk mengajar dengan wajah kecewa.</p> <p>Signified 1</p>
<p>Umeko berjalan di lorong sekolah menuju ke kelas dengan wajah kecewa.</p> <p>SIGN 1: Signifier 2</p>	<p>Perempuan sadar bahwa ia bisa bekerja di sektor publik hanya atas bantuan laki-laki.</p> <p>Signified 2</p>
<p>Perempuan tidak bisa mandiri secara sosial maupun profesional tanpa bantuan laki-laki.</p> <p>SIGN 2: Mitos</p>	

Denotasi dalam Tabel 3 menampilkan Umeko yang sedang berjalan membawa buku dan payung di lorong sekolah menuju ke kelas dengan ekspresi penuh kekecewaan. Secara konotasi, atribut mengajar menegaskan identitas Umeko sebagai perempuan terdidik yang bekerja sebagai guru. Namun, ekspresi kekecewaannya muncul karena ia mendapat pekerjaan sebagai guru di Sekolah Perempuan *Umegishi* bukan atas usahanya sendiri, melainkan berkat bantuan ayahnya yang mengelola sekolah pertanian. Sekalipun Umeko berpendidikan tinggi dan kompeten, dominasi nilai-nilai tradisional tetap membuatnya membutuhkan bantuan dari figur laki-laki, dalam hal ini untuk bisa mendapatkan pekerjaan. Mitos yang ada adalah anggapan bahwa perempuan tidak bisa mandiri secara sosial maupun profesional tanpa bantuan laki-laki.

Pandangan tersebut selaras dengan penjelasan Osako (1978), yaitu masyarakat Jepang telah lama memegang pandangan tradisional tentang peran perempuan, yang membatasi kemajuan profesional dan kemandirian mereka. Meskipun terjadi industrialisasi, perempuan tetap menghadapi diskriminasi dalam hal upah, promosi, dan jalur karier di sektor industri swasta. Nilai-nilai budaya yang menekankan peran keibuan dan tujuan kolektif mendorong perempuan untuk tidak mengejar karier secara mandiri, sehingga memperkuat pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (Osako, 1978).

Denotasi dalam Tabel 4 menunjukkan usaha Ryo yang sedang menyiapkan sekolah privat khusus perempuan dengan sumber pendanaan yang didapatkan berkat bantuan ayahnya. Secara konotasi, perempuan bergantung pada laki-laki dalam hal pendanaan suatu kegiatan, meskipun ia memiliki



kemampuan untuk mengelola kegiatan tersebut. Terlebih lagi jika perempuan tersebut masih lajang karena dianggap sudah terlalu tua untuk menikah, dimana usia ideal bagi perempuan untuk menikah di masa tersebut adalah sekitar 24 tahun (Kawamura, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa status perempuan yang tidak menikah sangat rendah karena terbatasnya akses perempuan pada ruang publik, kecuali melalui perantara laki-laki. Mitos dalam adegan tersebut adalah perempuan hanya bisa berfungsi secara sosial bila dibantu oleh laki-laki karena perempuan dianggap tidak mandiri.

Tabel 4: Perempuan Membutuhkan Bantuan Laki-Laki
[Sumber: *Tsuda Umeko: ONR*, 00:40:18-00:40:45]

<p>亮 : 今は英語の家庭教師をしながら女子向けの英語塾の準備をしてるの。</p> <p>梅子 : 英語塾すごいわね。</p> <p>亮 : 私一人でやるから本當に小さな塾よ。生徒も 5、6 人だし。</p> <p>梅子 : でも自分の塾なんでしょ資金はどうやって集めたの？</p> <p>亮 : 父の援助よ。私は結婚してないし女性一人じゃ何もできないもの。</p> <p>Ryo : Sekarang aku bekerja sebagai guru les privat bahasa Inggris sambil menyiapkan tempat kursus bahasa Inggris khusus perempuan.</p> <p>Umeko: Kursus bahasa Inggris? Keren sekali!</p> <p>Ryo : Karena aku menjalankannya sendiri, jadi hanya kursus kecil. Muridnya pun hanya lima atau enam orang.</p> <p>Umeko: Tetapi itu tempat kursusmu sendiri, kan? Bagaimana caranya kau mengumpulkan dananya?</p> <p>Ryo : Ayahku yang membantu. Aku yang belum menikah hanyalah perempuan lajang yang tidak bisa melakukan apa-apa.</p> <p style="text-align: center;">Signifier 1</p>	<p>Percakapan antara Ryo dan Umeko tentang usahanya untuk menyiapkan sekolah privat khusus perempuan. Ryo juga menjelaskan bahwa dana untuk sekolah tersebut didapatkan berkat bantuan ayahnya.</p> <p style="text-align: center;">Signified 1</p>
<p>Ryo sedang menyiapkan sekolah privat khusus perempuan dengan dana yang didapat berkat bantuan ayahnya.</p> <p style="text-align: center;">SIGN 1: Signifier 2</p>	<p>Perempuan bergantung pada laki-laki dalam hal pendanaan kegiatan.</p> <p style="text-align: center;">Signified 2</p>
<p>Perempuan hanya bisa berfungsi secara sosial jika dibantu oleh pihak laki-laki karena perempuan dianggap tidak mandiri.</p> <p style="text-align: center;">SIGN 2: Mitos</p>	

4.3 Perempuan Diberikan Akses Pendidikan Yang Terbatas

Pendidikan perempuan pada era Meiji sangat terbatas karena mereka hanya diarahkan pada persiapan untuk menjalankan peran-peran domestik tradisional seperti istri dan ibu. Tidak ada ruang untuk pengembangan pemikiran kritis atau keterlibatan aktif di ruang publik. Kurikulum

difokuskan pada keterampilan tangan (*shugei*), seperti kelas menjahit, memasak, dan tugas-tugas domestik lainnya, yang diposisikan sebagai bentuk pembinaan karakter feminin dan persiapan peran keibuan bagi perempuan (Yamasaki, 2012). Hal ini mencerminkan pembatasan pada hak perempuan untuk mengakses pendidikan yang lebih luas, yang seharusnya mencakup pengetahuan umum, keterampilan profesional, atau peran dalam masyarakat yang lebih luas (Karlidag-Dennis, 2020).

Tabel 5: Perempuan Harus Pintar agar Dapat Membesarkan Anak Laki-laki Yang Hebat
[Sumber: *Tsuda Umeko: ONR*, 00:04:00-00:04:14]

<p>ナレーター： 優秀の男性を育てるには、母親である女性にも教育が必要だと考え、北海道開発委員によって、明治政府は女子学生を米に送ったんです。</p> <p>Narator: Dalam rangka membesarkan anak laki-laki yang hebat, para perempuan dan juga para ibu membutuhkan pendidikan. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan dari Komisi Pengembangan Hokkaido, maka pemerintah Meiji mengirim para siswi ke Amerika.</p> <p>Signifier 1</p>	<p>Monolog dari narator tentang salah satu upaya pemerintah Meiji untuk memiliki warga laki-laki yang hebat, yaitu dengan mengirim para siswi yang kelak akan menjadi ibu untuk belajar ke Amerika.</p> <p>Signified 1</p>	
<p>Para siswi dikirim untuk bersekolah ke Amerika agar kelak mereka menjadi ibu yang dapat membesarkan anak laki-laki yang hebat.</p> <p>SIGN 1: Signifier 2</p>		<p>Perempuan dikirim ke negara yang lebih maju pendidikannya untuk bersekolah, agar kelak bisa menjadi ibu yang mampu mendidik dan membesarkan anak laki-laki mereka menjadi laki-laki hebat.</p> <p>Signified 2</p>
<p>Perempuan layak mendapatkan pendidikan hanya jika itu bermanfaat untuk laki-laki.</p> <p>SIGN 2: Mitos</p>		

Denotasi dalam Tabel 5 berupa monolog dari narator tentang dikirimnya para siswi oleh pemerintah Meiji ke Amerika untuk belajar, agar kelak saat menjadi ibu, mereka dapat membesarkan anak laki-laki yang hebat. Secara konotasi, perempuan dikirim ke negara yang lebih maju pendidikannya untuk bersekolah, agar kelak mereka bisa menjadi ibu yang mampu mendidik dan membesarkan anak laki-laki mereka menjadi laki-laki hebat. Mitos yang dimunculkan melalui monolog ini adalah anggapan bahwa perempuan layak mendapatkan pendidikan hanya jika itu bermanfaat untuk laki-laki. Mitos ini memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya penting sebagai ibu dari generasi laki-laki masa depan, bukan sebagai individu yang bisa membawa perubahan sendiri.

Hal ini sejalan dengan konsep *kyoiku mama* yang dijelaskan oleh Khalmurzaeva (Khalmurzaeva, 2021). Konsep *kyoiku mama* (教育ママ) yang secara harfiah berarti "ibu pendidik", merujuk pada

sosok ibu dalam masyarakat Jepang yang sangat berperan dalam pendidikan anak, terutama dalam menyiapkan mereka untuk menghadapi sistem ujian yang kompetitif. Istilah ini mulai digunakan pada 1960-an oleh media Jepang untuk menggambarkan ibu-ibu yang membesarkan anak-anak, terutama anak laki-laki dengan tujuan utama agar mereka unggul dan dapat berhasil masuk ke jenjang pendidikan tinggi yang bergengsi dan memperoleh pekerjaan yang baik. Dalam masyarakat Jepang saat itu, tidak dikenal istilah “ayah yang mendidik anak,” sehingga peran sebagai pendidik sepenuhnya dibebankan kepada ibu (Khalmurzaeva, 2021).

Tabel 6: Perempuan Dididik agar Sesuai Standar Kelas Sosial
[Sumber: Tsuda Umeko: ONR, 01:08:45]

 <p style="text-align: center;">Signifier 1</p>	<p>Empat orang perempuan sedang belajar dan lalu mempraktikkan minum teh ala Barat di depan Umeko dan Shimoda sensei di Sekolah Perempuan Toyo.</p> <p style="text-align: center;">Signified 1</p>
<p>Para perempuan Jepang sedang belajar etiket minum teh ala Barat.</p> <p style="text-align: center;">SIGN 1: Signifier 2</p>	<p>Pendidikan bagi perempuan saat itu diarahkan untuk membentuk sosok yang memahami tata krama dan etiket ala Barat.</p> <p style="text-align: center;">Signified 2</p>
<p>Perempuan yang terdidik adalah perempuan yang memahami tata krama dan etiket ala Barat.</p> <p style="text-align: center;">SIGN 2: Mitos</p>	

Denotasi dalam Tabel 6 menampilkan para perempuan Jepang sedang belajar etiket minum teh ala Barat. Konotasi dalam adegan tersebut menunjukkan pendidikan bagi perempuan diarahkan untuk membentuk sosok yang memahami tata krama dan etiket ala Barat, bukan untuk menumbuhkan kemandirian, membangun karier, atau mendorong mereka bersuara. Sekolah perempuan pada era tersebut difokuskan pada keterampilan bagi perempuan yang berguna untuk kehidupan rumah tangga seperti memasak dan menjahit, bukan penguasaan ilmu pengetahuan (Noviana dkk., 2023). Mitos dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa standar perempuan yang terdidik adalah perempuan yang memahami tata krama dan etiket ala Barat. Perempuan seolah-olah diberdayakan dan dihargai keberadaannya, padahal mereka hanya dilatih untuk tunduk pada sistem patriarki dengan cara yang lebih halus.

5 Simpulan

Stereotipisasi terhadap perempuan dalam film *Tsuda Umeko: ONR* merepresentasikan kuatnya patriarkisme yang membatasi gerak perempuan Jepang pada era Meiji. Ketiga bentuk konsep stereotipisasi utama yang dikemukakan oleh Nolte dan Hastings terlihat jelas dalam film ini, dimana perempuan ditampilkan sebagai pihak subordinat yang harus melayani dan tunduk pada laki-laki,

mengutamakan keluarga, bergantung pada laki-laki, serta memiliki kesempatan pendidikan yang terbatas. Meskipun tokoh-tokoh perempuan dalam film ini seperti Tsuda Umeko, Sutematsu, dan Ryo telah menempuh pendidikan tinggi di Amerika, namun setelah pulang ke Jepang mereka tetap dihadapkan pada berbagai batasan yang bersumber dari budaya patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan saja tidak cukup untuk membebaskan perempuan dari stereotip yang telah mengakar kuat karena norma sosial yang berlaku masih menempatkan perempuan dalam lingkup yang serba terbatas. Stereotipisasi gender semacam ini membatasi ruang gerak perempuan untuk menjadi mandiri, menyuarakan pendapat, serta berpartisipasi dalam ranah publik tanpa bergantung pada laki-laki. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan pola pikir masyarakat agar perempuan tidak lagi diposisikan sebagai pihak subordinat, melainkan diberi ruang untuk berkembang dan setara dengan laki-laki, baik di ranah domestik maupun publik.

Referensi

- Anderson, M. S. (2011). *A Place in Public: Women's Rights in Meiji Japan*. Harvard University Press.
- Aono, A., & Kashiwagi, K. (2011). III. Myth or fact: Conceptions and realities of Japanese women/mothers. *Feminism and Psychology*, 21(4), 516–521. <https://doi.org/10.1177/0959353511422927>
- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology Roland* (8 ed.). Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. The Noonday Press.
- Belarmino, M., & Roberts, M. R. (2019). Japanese gender role expectations and attitudes: A qualitative analysis of gender inequality. *Journal of International Women's Studies*, 20(7), 272–288.
- Bernstein, G. L. (1991). *Recreating Japanese Women, 1600-1945*. University of California Press.
- Croft, A., Schmader, T., & Block, K. (2019). Life in the Balance: Are Women's Possible Selves Constrained by Men's Domestic Involvement? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(5), 808–823. <https://doi.org/10.1177/0146167218797294>
- Del Barrio, M. Y. F. (2023). The representation of women in Japanese television advertising. A content analysis of female roles and stereotypes. *Doxa Comunicacion*, 2023(36), 183–209. <https://doi.org/10.31921/doxacom.n36a1731>
- Eweje, Gabriel., & Nagano, Shima. (2021). *Corporate social responsibility and gender equality in Japan*.
- Firdaus, M., Majdin, M., & Fathil, F. (2024). *Democratic Institutions in Early Meiji Japan : Westerners' Perceptions and Views*. 6(4), 128–141.
- Fujita, M. (2022). *Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei* [Video recording].
- Haditsah, N. F. (2023). *Perjuangan Perempuan di Era Meiji pada Film Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei*. Universitas Nasional.
- Heilman, M. E. (2012). Gender stereotypes and workplace bias. *Research in Organizational Behavior*, 32, 113–135. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2012.11.003>

Laili, S.D.N., & Noviana, F. (2025). Stereotypes of Japanese women in the Meiji era in Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 7 (2), 82-94. <https://doi.org/10.33633/jr.v7i2.12796>

Ishii, K., & Jarkey, N. (2002). The housewife is born: The establishment of the notion and identity of the shufu in modern Japan. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 35–47. <https://doi.org/10.1080/103713902201436732>

Karlidag-Dennis, E. (2020). Gender Justice, Education and Equality: Creating Capabilities for Girls' and Women's Development. *Research in Educational Administration & Leadership*, 5(2). <https://doi.org/10.30828-real-2020.2.10-1324118>

Kawamura, S. (2011). Marriage in Japan: attitudes, intentions, and perceived barriers. Dalam *OhioLINK Electronic Theses and Dissertations Center*. Doctoral dissertation, Bowling Green State University.

Khalmurzaeva, N. T. (2021). Stereotypical Questions In The Organization Of The Process Of Teaching Children By Japanese Mothers. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 03(05), 513–520. <https://doi.org/10.37547/tajssei/volume03issue05-90>

Marshall, R. (2017). Gender inequality and family formation in Japan. *Asian Anthropology*, 16(4), 261–278. <https://doi.org/10.1080/1683478X.2017.1374606>

Maulida, A., Sawindra, I., & Rostineu. (2023). Stereotip Peran Gender di Zaman Edo yang Terpatahkan Oleh Tokoh Asa dalam Drama Asa ga Kita. *Izumi*, 12(2), 136–146. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.136-146>

Nabila, S., & Noviana, F. (2021). Marginalization of Women in Higuchi Ichiyou's Nigorie Short Story: A Feminism Studies. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 3(2), 133–140. <https://doi.org/10.33633/jr.v3i2.4675>

Noviana, F. (2020a). Gender Inequality in Japanese Fairy Tales with Female Main Character. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207053>

Noviana, F. (2020b). Representasi Maskulinitas Modern Laki-Laki Jepang dalam Film Perfect World Berdasarkan Semiotika Barthes. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16(2), 250–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/lite.v16i2.4105>

Noviana, F. (2023). *How Gender is Stereotyped in Children's Story "Watashi wa Oneesan" in Japanese Language Textbook for 2 nd-Grader Elementary School*. 544–550.

Noviana, F., Avilla, M. T., & Wibisono, N. A. (2023). Objectification and Resistance of Women Against Patriarchal Shackles in Anime Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 5(2), 83–95. <https://doi.org/10.33633/jr.v5i2.8503>

Osako, M. (1978). Dilemmas of Japanese Professional Women. *Social Problems*, 26(1), 15–25. <https://doi.org/10.2307/800429>

Saifudin, A., & Noviana, F. (2023). Analisis semiologi Roland Barthes pada teks lirik lagu nanatsu no ko karya Noguchi Ujo. *IZUMI*, 12(2), 109–122. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.109-122>

Shizuko, K. (2013). Ryōsai Kenbo: The educational ideal of “good wife, wise mother” in Modern Japan. Dalam *Intimate and the Public in Asian and Global Perspectives* (Vol. 1). <https://doi.org/10.5860/choice.50-5758>

Supiandi. (2025). *Media Dan Stereotip Gender: Kajian Feminisme Terhadap Representasi Perempuan Dalam Industri Hiburan Indonesia*. 7(1), 1–17.

Laili, S.D.N., & Noviana, F. (2025). Stereotypes of Japanese women in the Meiji era in Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 7 (2), 82-94. <https://doi.org/10.33633/jr.v7i2.12796>

Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. Wiley.

Tomida, H. (2021). The Emergence of Women's Higher Education in Japan, With Special Attention to the Japan Women's College. *The Hiyoshi Review of the Humanities*, 36, 217–244.

Ueno, C. (1987). The position of Japanese Women Reconsidered. *current anthropology*, 28, 575–584. <https://doi.org/10.1086/203592>

Yamasaki, A. (2012). Handicrafts and gender in modern japan. *Journal of Modern Craft*, 5(3), 259–274. <https://doi.org/10.2752/174967812X13511744764408>